

## Pengaruh *Peer Group* Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII

### The Influence Of Peer Group Toward Students Self Concept On Student Class VIII

Luqman Nul Hakim<sup>1\*</sup>, Yusmansyah<sup>2</sup>, Ratna Widiastuti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

<sup>3</sup>Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

\* e-mail: Umanakim511@gmail.com, Telp: +6289528455579

#### ABSTRACT

Received:

Accepted:

Online Published:

**Abstract:** The Influence Of Peer Group Toward Students Self Concept On Student Class VIII. The purpose of this study was to identify the influence of peer group toward students self concept. The problem in this study was the student's self concept. The research method was correlation. The samples were as many as 64 students on Junior High School 13 Bandar Lampung who were determined by simple random sampling technique. The data collecting technique used was a scale of peer group and self-concept. The result data analysis was using simple linear regression analysis, which showed that there was significant influence of peer group toward self concept with index  $a = 0,00 < a = 0,05$ ;  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted. Coefficient Correlation score = 0.635, and the coefficient of determination score = 0,404 or 40.4% which can be interpreted that peer group contributed as much as 40.4% toward the self concept.

**Keywords:** guidance and counseling, peer group, self concept.

**Abstrak:** Pengaruh *Peer Group* Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *peer group* terhadap konsep diri siswa. Masalah dalam penelitian ini adalah konsep diri siswa. Metode penelitian adalah korelasional. Sampel penelitian sebanyak 64 orang siswa di SMP Negeri 13 Bandar Lampung yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala *peer group* dan konsep diri. Hasil analisis data menggunakan Analisis Regresi Linear Sederhana menunjukkan ada pengaruh *peer group* terhadap konsep diri yang signifikan dengan indeks  $\alpha = 0,00 < \alpha = 0,05$ ; maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai koefisien korelasi = 0,635 dan nilai koefisien determinasi = 0. 404 atau 40,4% dapat ditarafsirkan *peer group* memiliki kontribusi sebesar 40,4% terhadap konsep diri.

**Kata kunci:** bimbingan dan konseling, peer group, konsep diri

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

<sup>1</sup>Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

<sup>3</sup>Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung



## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dengan orang lain. Oleh sebab itulah manusia akan selalu mengadakan hubungan dengan orang lain. Pada dasarnya manusia memang selalu ingin dekat dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosial di dalam dirinya. Dalam menjalin hubungan bersama orang lain, biasanya semua dilakukan oleh adanya beberapa kesamaan seperti keyakinan, perasaan, perilaku, tujuan dan lain-lain.

Pada masa remaja kebutuhan akan sosial sangat menonjol. Hal itu dikarenakan remaja sedang dalam tahap transisi menuju dewasa. Mereka menghadapi “persoalan identitas”, mereka kurang tahu siapa sebenarnya diri mereka, apa yang mampu dikerjakan, dimana keterbatasan dalam dirinya, kearah mana ia berjalan, dimana tempatnya dalam masyarakat, apa tuntutan masyarakat jika ia berdiri pada suatu tempat tertentu sehingga remaja memikul tugas dan tanggungjawab yang disebut sebagai tugas-tugas perkembangan, antara lain mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik dengan pria maupun wanita (Hurlock, 2005: 209 ).

Siswa SMP berada pada masa remaja, pada masa ini mereka akan lebih dekat dengan teman sebaya daripada orangtua mereka sendiri. Pada masa remaja, seseorang menghabiskan lebih dari 40% waktunya bersama teman sebaya. Banyaknya waktu yang dihabiskan siswa bersama temannya akan

berpengaruh terhadap konsep diri yang akan dicapai. Menurut Santrock (2002:55) teman sebaya (*Peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2002:55). Sedangkan Shaw mendefinisikan (Santrock, 2002:354) *group* (kelompok) adalah dua atau lebih orang yang saling berinteraksi dan mempengaruhi. Dari pengertian diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa *peer group* adalah sekelompok individu yang saling berinteraksi dan memiliki beberapa kesamaan, baik dari segi usia, pola berfikir, minat atau hal yang lain.

Peranan teman sebaya terhadap remaja terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja. Teman sebaya berhubungan erat dengan konsep diri remaja, Menurut Calhoun (Calhoun & Acocelia, 1990:78) pengalaman dalam mendapatkan penghargaan dari lingkungan berupa penerimaan dapat berdampak pada konsep diri individu.

Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri (Myers, 2012: 47). Gambaran tersebut berkaitan dengan apa yang diketahui, rasakan tentang perilakunya. Selain itu, konsep diri juga berkaitan dengan bagaimana perilaku individu berpengaruh terhadap orang lain. Selanjutnya menurut Cooley (Burns, 1979: 17) konsep disebut dengan *looking glass self* bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh apa yang diyakini individu-individu bahwa

orang-orang berpendapat mengenai diri kita, memantulkan evaluasi-evaluasi yang dibayangkan orang-orang lain tentang seseorang. Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan konsep diri adalah sebuah pandangan, persepsi, pendapat dan perasaan individu mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan yang meliputi informasi tentang keadaan fisik, keadaan psikologis, kemampuan dan kelemahannya serta bagaimana seseorang bertindak dalam bersikap dan berperilaku yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan serta berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan individu tersebut.

Terdapat aspek-aspek yang menyangkut tentang Diri atau konsep diri. Aspek-aspek tersebut menurut Calhoun dan Acocella (1990:39) terdapat lima aspek dari diri atau konsep diri yaitu fisik diri, diri sebagai proses, diri sosial, konsep diri dasar, dan cita-cita diri. aspek-aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain yang akan membentuk sebuah konsep diri pada individu. Selanjutnya Calhoun dan Acocella (1990: 71-72) membedakan konsep diri menjadi 2, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif ialah individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. sedangkan konsep diri negatif terbagi menjadi dua yaitu individu memandang dirinya sendiri secara tidak teratur, tidak stabil dan tidak memiliki keutuhan diri dan individu yang memandang dirinya sendiri terlalu stabil dan terlalu teratur, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya

penyimpangan, individu menjadi seorang yang kaku, dan tidak bisa menerima ide-ide baru yang bermanfaat baginya. Tujuh karakteristik konsep diri positif menurut Burns (Hutagalung, 2007: 23) adalah merasa sejajar dengan orang lain, memiliki rasa aman dan percaya diri, individu dapat menerima dirinya sendiri, sadar akan keberagaman, mampu mengembangkan diri, menerima pujian tanpa rasa malu, dan yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri menurut Calhoun (1990: 77) yaitu orang tua, teman sebaya, masyarakat, dan belajar. Dengan memerhatikan teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri tumbuh dan berkembang karena dipengaruhi oleh empat faktor yaitu orang tua, teman sebaya, masyarakat, dan belajar.

Bimbingan sosial adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya, seperti yang diungkapkan oleh Downing (2009: 68) bimbingan sosial dimaksudkan agar siswa dapat melakukan penyesuaian diri terhadap teman sebayanya baik disekolah maupun di luar sekolah.

Peranan bimbingan sosial yang dilakukan oleh guru di sekolah agar siswa mampu memiliki konsep diri positif. Dengan demikian jelaslah bahwa melalui berbagai program pelayanan yang dilaksanakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dapat memberikan bantuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, maka diperlukan keterlaksanaan program-program layanan bimbingan dan konseling yang teratur, terkoordinir, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan siswa.

Teman sebaya memberikan efek positif seperti siswa memiliki kecenderungan bahwa teman sebaya adalah tempat untuk belajar bebas dari orang dewasa, belajar menyesuaikan diri dengan standar kelompok, belajar berbagi rasa, bersikap sportif, belajar menerima dan melaksanakan tanggung jawab, belajar berperilaku sosial yang baik dan belajar bekerjasama. Efek negatif pun terdapat di dalam kelompok teman sebaya.. Kegiatan negatif yang sering terjadi pada siswa SMP adalah sering membolos, sering keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung, tidak mematuhi tata tertib, membuat gaduh dikelas, dan sering bermain sampai lupa waktu (Santrock, 2007).

Pengaruh teman sebaya memberikan tekanan tersendiri pada remaja, kebutuhan akan penerimaan oleh teman sebaya digunakan untuk pencarian remaja atas identitas diri mereka. Menurut Geldard (2010) bahwa pertemanan menerapkan tekanan pada anak muda dan hal ini sering terlihat dari cara anak muda menampilkan diri mereka dari apa yang di dapatkan dari teman sebaya.

Unsur yang paling jelas dalam pengaruh teman sebaya terhadap konsep diri remaja ialah dilihat dari perilaku remaja tersebut. Myers (2012:166) mengungkapkan pengaruh sosial yang kuat dapat mengubah sikap seseorang akan suatu kepercayaan atau kejadian dan merujuk pada suatu perilaku. Hubungan yang di bentuk oleh siswa bersama teman sebayanya berdampak akan sikap dan pandang siswa akan suatu hal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap konsep diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sudut pandang deskriptif berdasarkan tingkat eksplanasi dari jenis penelitian, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bermaksud mendeteksi sejauh mana variasi-variasi dalam suatu faktor berhubungan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasinya (Sugiyono, 2009).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Bandar Lampung yang berjumlah 320. Sampel yang digunakan adalah sebesar 20 % yaitu 64 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan cara *simple random sampling*. Cara yang akan digunakan untuk menentukan sampel adalah

dengan cara mengundi nomor absen siswa setiap kelasnya.

Variabel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*), yaitu : variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *peer group*, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah konsep diri.

Temannya sebaya (*peer group*) adalah sekelompok remaja yang saling berinteraksi dan memiliki beberapa kesamaan, baik dari segi usia, pola berfikir, minat atau hal yang lain. Konsep diri adalah sebuah pandangan, persepsi, pendapat dan perasaan individu mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan yang meliputi informasi tentang keadaan fisik, keadaan psikologis, kemampuan dan kelemahannya serta bagaimana seseorang bertindak dalam bersikap dan berperilaku yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan serta berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan individu tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala, yang terdiri dari dua jenis skala yaitu skala *peer group* dan konsep diri. Dalam penelitian ini subjek diberikan empat pilihan jawaban skala yaitu: Sangat sesuai (SS) dengan nilai 4, Sesuai (S) dengan nilai 3, Tidak Sesuai (TS) dengan nilai 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan nilai 1.

Validitas yang digunakan adalah validitas konstruksi (*construct validity*). Azwar (2014:132) berpendapat bahwa untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat para ahli (*judgment*

*experts*). Untuk menguji validitas Peneliti menghitung koefisien validitas menggunakan formula Aiken's V. Validitas padaskala *peer group* dan konsep diri dalam penelitian ini berkisar 0,444 – 0,889.

Pada pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien *alpha* dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS)16. Berdasarkan hasil pengolahan data uji coba didapatkan nilai *alpha* untuk skala *peer group* sebesar 0,881 dan skala konsep diri diperoleh sebesar 0,687.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan analisis regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh *peer group* terhadap konsep diri. Dengan terlebih dahulu menguji normalitas dan linearitas data penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan komputerisasi program SPSS 16.

Uji normalitas menggunakan teknik One-sample Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas diperoleh *peer group* sebesar 0,704 dan konsep diri sebesar 0,558. Hasil ini menunjukkan  $\text{sig} > 0,05$  maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Pengujian linearitas ini akan dilakukan dengan SPSS dengan menggunakan *test for linearity*. Dari analisis variabel *peer group* dengan konsep diri diperoleh nilai  $p = 0,255 > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran data antara variabel *peer group* dengan variabel kepercayaan diri berpola linier.

Pengujian hipotesis menggunakan rumus regresi linear Sederhana menggunakan analisis data statistik

SPSS 16.0 for windows. Nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi, nilai korelasi R adalah 0.635 nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel ada dikategori sedang. Nilai R square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (KD) yang diperoleh adalah 0,404 atau 40,4% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh kontribusi sebesar 40,4% terhadap variabel kepercayaan diri (Y) dan 59,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar variabel (X).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan penelitian meliputi kegiatan-kegiatan dari pengurusan surat permohonan izin penelitian dari fakultas untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 13 Bandar Lampung. Selanjutnya, menemui wakil kepala kurikulum SMP Negeri 13 Bandar Lampung guna mendapatkan izin penelitian dengan membawa surat pengantar dari fakultas dan skala yang akan digunakan dalam penelitian dan Berkonsultasi dengan guru BK mengenai waktu dan proses pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 di SMP Negeri 13 Bandar Lampung. Penelitian dilaksanakan pada kelas VIII yaitu kelas VIII 3, 4, 5, 6, dan 7 . Penelitian ini dilakukan dalam 2 hari, pada tanggal 24 dan 25 November 2016 dengan mengisi skala yang telah disiapkan peneliti.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa Ho di tolak dan Ha diterima. Artinya ada pengaruh peer group terhadap konsep diri siswa.

Tabel Hasil uji Regresi Linear :

Kelas	R	R squared
Kelompok Sampel	0, 635	0, 404

Pada hasil di atas nilai korelasi R adalah 0.635 nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel ada dikategori sedang. Melalui table diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa besar sumbangan pengaruh yang dibentuk oleh variable bebas terhadap variable terikat. Nilai koefisien determinasi (KD) yang diperoleh adalah 0,404 atau 40,4% yang dapat ditafsirkan bahwa variable bebas memiliki pengaruh kontribusi sebesar 40,4% terhadap variabel Y dan 60,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor – faktor lain di luar variabel X. Selanjutnya berdasarkan *output* data yang ada diketahui persamaan regresi liniernya adalah  $Y = 30,885 + 0,761X$  menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan poin/ nilai dari variabel peer group (teman sebaya), maka nilai variabel konsep diri adalah 30,885. Sedangkan jika ada kenaikan satu poin/ nilai pada variabel peer group (teman sebaya), maka akan memberikan skor sebesar 0,761 pada variabel konsep diri.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat pengaruh peer group terhadap konsep diri siswa. hal ini membuktikan bahwa *peer group* (teman sebaya) memiliki

pengaruh terhadap konsep diri pada siswa hal ini membuktikan bahwa siswa yang tidak memiliki *peer group* atau lingkungan *peer group* (teman sebaya) yang kurang baik cenderung memiliki konsep diri yang kurang positif, sebaliknya apabila siswa memiliki lingkungan *peer group* yang baik atau hubungan yang baik antar teman sebayanya, maka siswa cenderung memiliki konsep diri yang positif.

Setiap individu memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut jika tidak dapat dipenuhi maka dapat mempengaruhi individu tersebut. Menurut hirarki kebutuhan Maslow mengungkapkan (Calhoun, 1990) untuk membentuk diri atau kepribadian seseorang, individu memiliki beberapa tahapan kebutuhan untuk menciptakan diri atau konsep diri yang baik di dalam kehidupan. Salah satu unsur untuk membentuk diri tersebut dalam hirarki Maslow ialah pada tahapan psikologis, pemenuhan kebutuhan akan berhubungan dengan orang lain, diterima dan jadi anggota dalam sebuah kelompok sosial.

Manusia adalah makhluk sosial, kebutuhan sosial merupakan hal yang penting bagi individu. Secara tidak langsung dengan menjalin hubungan sosial individu akan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Rendahnya hubungan sosial siswa dengan sebayanya perlu mendapatkan penanganan dan perlakuan khusus, karena menghambat pembentukan kepribadian dan aktualisasi diri dalam kehidupan yang dikhawatirkan dapat menimbulkan masalah-masalah yang timbul di dalam

sekolah maupun kehidupan selanjutnya.

Sikap dan hubungan sosial yang dilakukan oleh individu akan berpengaruh terhadap orang-orang yang berbeda disekitarnya. Seorang individu yang ekstrovet cenderung akan senang dengan keadaan ramai dan akan mudah dalam mencari teman, hal ini dapat membuat individu bertambah wawasan, informasi, pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan pada individu yang introvert akan cenderung menutup diri, dan berusaha menjauh dari teman-temannya dengan berpikiran dirinya mempunyai banyak kelemahan. Dapat diatrik kesimpulan bahwa sikap dan hubungan sosial ini akan mempengaruhi individu memandang dirinya sendiri (Burns, 1993:209-210).

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Struktur, peran, dan status sosial yang menyertai persepsi individu lain terhadap individu merupakan bukti bahwa seluruh perilaku individu dipengaruhi oleh faktor sosial. Pengaruh faktor sosial terhadap perkembangan konsep diri individu telah dibuktikan dalam penelitian Rosenberg (Burns,1993) dijelaskan bahwa perkembangan konsep diri tidak terlepas dari pengaruh status sosial. Sullivan (Santrock, 2007:70) memiliki pendapat bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial yang bersifat mendasar termasuk kebutuhan untuk memperoleh kelembutan, kebersamaan yang menyenangkan, penerimaan sosial, keakraban, dan relasi sosial baik interpersonal atau di



dalam sebuah kelompok. Apabila kebutuhan penerimaan sosial tidak terpenuhi, nilai diri kita akan rendah, yang artinya memungkinkan mempengaruhi konsep diri yang ada pada diri individu tersebut.

Konsep diri dapat diperoleh dengan belajar. Dengan kata lain konsep diri merupakan hasil belajar dari pengalaman-pengalaman yang ia alami dan tanpa ia sadari. Hilgart dan Bower (Calhoun, 1965:79) menyatakan bahwa konsep diri kita adalah hasil belajar. Belajar ini berlangsung setiap hari, Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri kita sebagai akibat dari pengalaman. Pada remaja pengalaman-pengalaman yang di dapatkan dari kelompok teman sebaya menjadi sebuah nilai tersendiri. pengalaman penerimaan atau penolakan, peran yang diukur remaja dalam kelompok sebayanya mungkin memiliki pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya sendiri.

Konsep diri belum ada ketika lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain, dimulai melalui lingkungan internal yaitu keluarga, lalu ketika beranjak anak dan remaja individu akan mengenal dunia luarnya. Remaja di sekolah mengalami banyak permasalahan baik itu pribadi dan sosial. Remaja membutuhkan banyak wawasan dalam menyikapi masalah yang ada baik itu dari pengalaman orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari individu tidak lepas hubungannya dengan yang satu dengan yang lain.

Ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu saling berhubungan satu dengan lainnya. Interaksi antar teman sebaya yang terjadi dapat mempengaruhi bagaimana penilaian dirinya atau orang lain bagaimana keadaan dirinya. Oleh karena itu, individu tersebut berusaha hidup sesuai dengan label yang diletakkan pada dirinya. Rakhmat (2005:104) memaparkan konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi dan interaksi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Individu akan berperilaku sesuai dengan konsep diri yang ia miliki. Dengan kata lain sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang, apakah konsep diri positif atau negatif.

Saat memasuki masa remaja, jumlah waktu dalam kegiatan sehari-harinya lebih banyak digunakan untuk berinteraksi dengan kawan-kawan sebayanya. Hal-hal yang dialami oleh remaja tersebut mengenai berbagi informasi tentang hal yang menarik baik dari minat, hobi, gaya hidup dan lain-lain yang tentunya cenderung dalam hal yang menyenangkan. Menurut Santrock (2007: 55) fungsi dari teman sebaya sebagai sumber informasi mengenai dunia luar, remaja akan memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok sebaya. Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Adanya struktur, peran, dan status sosial yang menyertai persepsi individu lain terhadap individu merupakan bukti bahwa seluruh perilaku individu

dipengaruhi oleh faktor sosial. Banyaknya waktu yang dihabiskan siswa bersama temannya akan berpengaruh terhadap dirinya. Lingkungan teman sebaya merupakan sumber informasi yang mempengaruhi identitas pada remaja. Lingkungan teman sebaya yang memberikan dorongan-dorongan untuk belajar, misalnya untuk membuat kelompok belajar atau siswa menjadikan temannya untuk bertanya tentang pelajaran yang tidak dipahami akan berdampak positif terhadap prestasi belajar.

Pengalaman sosial memiliki peranan penting dalam konsep diri, pengaruh-pengaruh tersebut adalah peranan yang kita mainkan, identitas sosial yang kita bentuk, perbandingan sosial, penilaian orang lain. Menurut Myers (2012:48-49) konsep diri mengorganisasikan sikap dan memandu perilaku sosial kita. Peranan sosial adalah salah satu karakteristik dari konsep diri seseorang.

Perbandingan sosial ialah tahap mengevaluasi kemampuan seseorang dan opini seseorang dengan membandingkan diri sendiri dengan orang lain, Perbandingan sosial dapat mempengaruhi kepuasan kita yang termasuk dari peningkatan status atau prestasi yang kita dapatkan, ini juga berdampak pada evaluasi pada pencapaian diri yang dimana menjadi salah satu dimensi pada konsep diri. Ketika remaja berada di dalam sebuah lingkungan sebaya dan menerimanya perbandingan baik dari dirinya sendiri atau orang lain baik sekedar opini, ini akan mempengaruhi remaja untuk mendefinisikan diri atau konsep dirinya.

Kuatnya pengaruh hubungan *peer group* (teman sebaya) berkaitan dari berbagai segi perilaku, persepsi, dan sikap. Conger mengungkapkan (Jahja, 2011) pada diri remaja, pengaruh teman sebaya dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dari dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok sebaya.

Pada remaja lingkungan sosial teman sebayanya maupun kelompok sebayanya, sikap dan perilaku merupakan aspek-aspek dari konsep diri. Remaja cenderung mengambil sikap dan mengikuti perilaku kawan sebaya karena adanya konformitas ataupun karena mereka menginginkannya. Baron dan Bryne (2003) menyatakan sumber yang penting untuk membentuk sikap kita adalah mengadopsi sikap-sikap tersebut dari orang lain melalui proses pembelajaran sosial. Ketika mereka menjalin hubungan antar sebaya yang mereka pilih, mereka mendapatkan informasi yang mengarahkan dirinya dalam ke berbagai hal yang memiliki dampak-dampak pada perkembangan remaja.

Masalah penerimaan atau penolakan memiliki peranan terhadap pandangan remaja tentang dirinya sendiri. Jika penerimaan tidak didapatkan oleh remaja, dijauhi atau ditolak maka konsep diri akan terganggu. Menurut Calhoun (1995:77) kelompok teman sebaya menempati kedudukan kedua setelah orang tuanya dalam mempengaruhi

konsep diri. Untuk sementara mereka merasa cukup hanya mendapatkan citra dari orang tua, tetapi kemudian remaja membutuhkan penerimaan remaja-remaja lain.

Pada masa remaja, individu mulai mencari tahu siapa diri mereka, seperti apa watak mereka dan bagaimana orang lain menilai diri mereka. Cara pandang dan penilaian orang lain akan mempengaruhi sikap dan pandangan hidup individu tersebut. Hal itu akan berpengaruh terhadap tindakan dan perilaku yang merupakan perwujudan adanya kemampuan dan ketidakmampuan dalam mencapai keberhasilan yang individu inginkan.

Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap seluruh keadaan dirinya sendiri, termasuk bagaimana diri memandang kemampuan dan kelemahan yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Salah satu faktor yang membentuk konsep diri individu ialah pandangan atau penilaian orang lain baik dari keluarga, kerabat, dan teman. Remaja pada umumnya akan bertindak sesuai dari pengaruh lingkungan sekitarnya terutama teman sebayanya, dimana remaja biasanya menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga, dikarenakan ada satu kesamaan atau berbagai macam kesamaan yang membuat teman sebaya memiliki peranan yang unik dalam membentuk perkembangan remaja itu sendiri.

Interaksi diantara teman sebaya memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa. Peranan teman sebaya ini merupakan faktor yang

tidak kalah penting namun sering luput dari perhatian orangtua dan guru. Masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja akan identitas sama banyaknya dengan masalah sosialnya, dimana keduanya saling berkaitan.

Melalui pengalaman bersama teman sebayanya, para remaja melakukan eksplorasi dari berbagai variasi. Hal tersebut merupakan prinsip-prinsip yang didapatkan ketika mereka berintraksi secara timbal balik. Para remaja biasanya menjadikan pendapat dari kelompoknya menjadi tolak ukur diri mereka. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain (Santrock, 2003: 220)”

Melalui pengalaman bersama teman sebayanya, para remaja melakukan eksplorasi dari berbagai variasi. Hal tersebut merupakan prinsip-prinsip yang didapatkan ketika mereka berintraksi secara timbal balik. Menurut Piaget dan Sullivan (Santrock, 2003: 220) menekankan bahwa melalui interaksi kawan-kawan sebaya anak-anak dan remaja belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara. Relasi yang baik di antara kawan sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja. Anak-anak mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat

dengan kawan sebayanya. Mereka juga belajar mengamati dengan tajam dan sudut pandang kawan-kawannya agar mereka dapat mengintegrasikan minat dan sudut pandangnya sendiri dalam aktivitas yang berlangsung bersama kawan-kawan

Fungsi dan peranan *peer group* adalah yang *pertama*, *peer group* membantu para remaja mengenal dan mempelajari budaya, norma-norma, perkembangan sosial dan perkembangan moral melalui interaksi pada lingkungan maupun dalam kelompok tertentu. *Kedua*, Belajar saling bertukar perasaan dan masalah. Remaja lebih nyaman berbagi dengan temannya karena remaja menganggap temannya biasanya dapat dipercaya, lebih mengerti dirinya, dan persoalan yang dihadapinya. Belajar mengontrol tingkah laku sosial untuk melatih kebutuhannya di masa yang akan mendatang di dalam kehidupan sosial mereka. *Ketiga*, sarana pengembangan diri. Melalui teman sebaya mereka dapat berbagi minat dan pandangan akan suatu hal. Individu dapat mencapai kebebasan diri. Kebebasan di sini diartikan sebagai kebebasan untuk berpendapat, bertindak atau untuk menemukan identitas dirinya serta evaluasi diri.

Sekolah merupakan salah satu pendidikan yang mengusahakan suatu kondisi belajar mengajar secara formal dan terencana untuk semua siswa secara klasikal. Pada hakekatnya belajar mengajar disekolah adalah interaksi aktif antar komponen-komponen yang ada didalamnya. Adapun interaksi yang terjadi adalah antara guru dan siswa, siswa dan siswa, siswa dengan

lingkungan tempat belajar. Wentzel mengungkapkan (Santrock, 2007:119) sekolah dapat mendorong para siswa untuk berinteraksi dengan banyak kawan sebaya setiap harinya. lingkungan kelas yang cenderung tidak teratur akan mengakibatkan para siswa akan beralih mencari informasi, dukungan sosial serta strategi coping lainnya. hal tersebut dapat menyebabkan informasi yang mereka dapatkan dari teman sebayanya cenderung lebih diterima dan diterapkan dalam dirinya, ketika remaja mendapatkan informasi yang salah ditakutkan dapat menjadi masalah yang akan terjadi di dalam kehidupannya.

Remaja merasa tidak begitu pasti dengan siapa dirinya, mereka pun sangat bersemangat untuk mengidentifikasi diri dengan "*gang*" atau kelompok sebaya tertentu (Crain, 2007:442). Hal tersebut secara tidak langsung membuat mereka bertindak dan berperilaku seperti kelompok sebaya yang mereka ikuti. Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, norma-norma.

Sarana awal pada para remaja untuk mengenal dunia luarnya adalah lingkungan luar yang dimulai dengan teman sepermainan di dalam lingkungan rumah, teman-teman disekolah, hingga teman sepermainan yang di dapatkan dari luar keduanya. Dibandingkan dengan anak-anak, remaja lebih memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompoknya. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan

sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan sebayanya (Santrock, 2007: 55).

Pengaruh kelompok teman sebaya dapat dilihat dari keseharian siswa yang banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Hal ini dapat menciptakan persepsi yang sama diantara mereka. Siswa akan lebih percaya diri jika memperoleh dukungan sosial dari sesama anggota kelompoknya (teman sebaya), siswa kecenderungan akan menyamai teman-teman sekelompoknya dalam segala hal. Sebaliknya, jika siswa kurang mendapatkan dukungan sosial dari sesama teman sebaya siswa akan kurang percaya diri di dalam lingkungan sekolahnya. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa rendah diri karena tidak adanya atau kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya.

Tidak jarang di lingkungan sekolah terlihat siswa yang berkelompok. Banyak siswa yang membuat kelompok-kelompok karena kesamaan yang mereka miliki, pada umumnya kelompok tersebut memiliki status-status tersendiri yang terbagi dari populer, rata-rata, diabaikan, ditolak dan kontroversial. Hal tersebut dapat menjadi pemicu pemisah atau bahkan sarana bagi siswa untuk membully siswa lain yang berakibat siswa menjadi rendah diri yang pada akhirnya sulit mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri siswa tersebut.

Teman sebaya adalah salah satu indikasi pada tahap pembentukan diri pada remaja meliputi unsur-unsur dalam pembinaan atau kebutuhan

akan berhubungan dengan kelompok sosial sebaya yang membentuk perkembangan konsep diri pada siswa. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya ada dua pengaruh teman sebaya terhadap remaja, yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

Pengaruh positif yang diberikan terhadap teman sebaya adalah mereka dapat berinteraksi dan membaur dalam suatu lingkungan sosial, remaja mendapatkan informasi tentang kebudayaan dari masing-masing anggota sehingga remaja dapat menyeleksi dan membentuk budaya yang mereka anggap baik, Setiap remaja dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya.

Pengaruh negatif yang di dapatkan adalah sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan. Mereka tertutup dengan individu yang tidak memiliki kesamaan, dengan kata lain hilangnya rasa penerimaan terhadap orang lain (anti-sosial) yang bukan merupakan gambaran tentang dirinya atau tidak memiliki hal yang sama dengan dirinya, bahkan lebih parahnya termasuk keluarga dan lingkungan sekitar. Remaja yang biasanya sudah memiliki sifat anti-sosial cenderung akan melakukan kenalakan remaja yang berperilaku *maladaptive*, hal tersebut biasanya dikarenakan pengalaman-pengalaman penolakan atau tidak mengenakan di dalam kelompok sebayanya.

Ketika individu mendapatkan informasi dari sebuah peristiwa yang akan diserap kedalam dirinya, selanjutnya mereka memberikan evaluasi dan umpan balik terhadap

informasi dari yang mereka dapatkan untuk perkembangan konsep dirinya. Selain itu, interaksi yang dilakukan dengan teman sebaya juga berpengaruh terhadap konsep diri siswa. Jika lingkungan teman bergaulnya negatif maka akan ada kecenderungan untuk mengikutinya. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat bergaul dengan lingkungan yang positif sehingga terbentuk konsep diri yang positif sesuai dengan tugas dan identitas siswa sebagai pelajar.

Peran aktif guru bimbingan konseling diperlukan dalam menjalankan program-program bimbingan konseling salah satunya bidang bimbingan sosial. Layanan yang diberikan diharapkan berisi tentang cara menghadapi masalah-masalah sosial yang berada pada jenjang sesuai kebutuhan peserta didik. Layanan yang diberikan dapat berupa informasi mengenai memili kelompok pergaulan sosial, jenis-jenis kegiatan sosial positif, serta nilai-nilai sosial.

Proses bimbingan sosial lebih banyak menitik pada tindakan preventif agar menjaga jangan sampai siswa mendapat kesulitan dan menghindarkan dari hal yang tidak diinginkan. Hal-hal yang dianggap preventif seperti mengadakan papan bimbingan konseling (mading) dengan informasi-informasi terkait permasalahan, menyediakan kotak masalah atau kotak tanya, memberikan materi-materi yang dianggap penting dalam mencegah masalah seperti kaitan diatas, mengadakan diskusi kelas ataupun diskusi kelompok, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 13 Bandar Lampung dapat disimpulkan *peer group* diperlukan untuk menjadi wadah bagi para remaja, fungsinya sebagai sumber informasi bagi pembentukan konsep diri. Hal ini mengingat bahwa lingkungan sosial yang terdapat di sekitar remaja merupakan proses untuk mengenal dunia luar. Ketika individu mendapatkan informasi dari sebuah peristiwa yang akan diserap kedalam dirinya, selanjutnya mereka memberikan evaluasi dan umpan balik terhadap informasi dari yang mereka dapatkan untuk perkembangan konsep dirinya. Interaksi yang dilakukan dengan teman sebaya juga berpengaruh terhadap konsep diri siswa. Jika lingkungan teman bergaulnya negatif maka akan ada kecenderungan untuk mengikutinya. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat bergaul dengan lingkungan yang positif sehingga terbentuk konsep diri yang positif sesuai dengan tugas dan identitas siswa sebagai pelajar.

## **Simpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian, maka  $H_0$  diterima  $H_0$  ditolak, artinya kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh *peer group* terhadap konsep diri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017, yaitu dengan hasil pengaruh kontribusi sebesar 0,404 atau sebesar 40,4% terhadap variabel konsep diri (Y) dan nilai signifikan 0,000, berarti model regresi linear memenuhi kriteria linearitas karena  $< 0,005$ .

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diajukan saran-saran kepada guru bimbingan konseling hendaknya memperhatikan lingkungan teman sebaya siswa supaya siswa dapat membentuk dan mengembangkan konsep dirinya. Dengan membentuk kelompok-kelompok belajar pada saat kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan, memfasilitasi siswa-siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan mengembangkan bakat dan minat siswa bersama teman sebayanya.

Kepada siswa sebaiknya memilih dan memanfaatkan lingkungan teman sebaya di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guna mengembangkan konsep dirinya. Sehingga dapat mencegah masalah masalah yang berkaitan dengan konsep diri.

Kepada peneliti selanjutnya hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai faktor lain yang mempengaruhi konsep diri siswa selain *peer group* (teman sebaya) seperti pola asuh orang tua, masyarakat, kondisi fisik, pengalaman hidup, pendidikan, dan kepercayaan diri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Baron, R.A. Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial. Jilid 2. Edisi Kesepuluh*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga

Burns, R.B. 1993 *Konsep diri : teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku*. Jakarta: Arcan

Crain, W. 2014. *Teori perkembangan*, Yogyakarta: Pustaka belajar.

Calhoun, J.F dan Acocella, J.R. 1990. Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Alih bahasa: Satmoko. Semarang : IKIP Semarang Press.

Geldard, C. Geldard, D. 2001. *Konseling remaja : pendekatan proaktif untuk anak muda*. Alih Bahasa: Eka A. Yogyakarta: Pustaka belajar

Hurlock, E. 2005. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Hutagalung, Inge. 2007. *Pengembangan Kepribadian: Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*. Jakarta: Indeks.

Jahja, Y. 2011. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Myers, D.G. 2012. *Psikologi Sosial*. Terjemahan. Jakarta: Salemba Humanika

Rakhmat, J. 2005, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Santrock. 2007. *Remaja Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung. Alfabeta.